

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN RESILIENSI GURU SELAMA PANDEMI COVID-19

Paulus Lunga¹, Sitti Anggraini², Epifania M. Ladapase³
Email: fanialadapase@gmail.com

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Nusa Nipa

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi guru selama masa pandemi Covid-19 pada guru sekolah menengah atas di Maumere. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini skala efikasi diri dan skala resiliensi. Skala efikasi diri memiliki rentang korelasi validitas sebesar 0,301 sampai 0,710 dan total item valid sebanyak 20 item. Skala resiliensi memiliki rentang korelasi validitas sebesar 0,335 sampai 0,659 dan total item valid sebanyak 15 item. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan resiliensi pada Guru selama pandemi covid-19 dengan koefisien korelasi sebesar 0.480 pada taraf signifikan 0.000 ($p < 0.05$). Korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara efikasi diri dan resiliensi pada guru.

Kata Kunci: Efikasi diri, resiliensi guru selama pandemi covid-19

Abstract. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and teacher resilience during the Covid-19 pandemic for high school teachers in Maumere. This research is a quantitative research with a sampling technique using purposive sampling. The scale used in this study is a self-efficacy scale and a resilience scale. The self-efficacy scale has a correlation validity range of 0.301 to 0.710 and a total of 20 valid items. The resilience scale has a correlation validity range of 0.335 to 0.659 and a total of 15 valid items. The results of this study indicate that there is a significant relationship between self-efficacy and resilience in teachers during the covid-19 pandemic with a correlation coefficient of 0.480 at a significant level of 0.000 ($p < 0.05$). The correlation shows a positive relationship between self-efficacy and resilience in teachers.

Keywords: Self-efficacy, teacher resilience during the COVID-19

Pengantar

Pandemi Covid-19 telah berlangsung selama lebih dari satu tahun dan memberikan dampak yang begitu besar bagi seluruh sektor kehidupan tidak terkecuali sektor pendidikan. Sektor pendidikan terhambat dan proses pembelajaran terhenti selama hampir tiga bulan pertama sejak ada yang terkonfirmasi positif terpapar covid-19. Hal ini menjadi salah satu perhatian penting dari pemerintah, dengan mengambil langkah bijak mengubah metode pembelajaran. Metode tatap muka diganti metode pembelajaran secara daring dengan memberikan tugas dan video pengajaran. Metode pembelajaran daring tentu bukan hal mudah bagi guru terutama guru-guru senior yang kurang *familiar* dengan peralatan elektronik dalam mengakses program-program yang akan menunjang pembelajaran daring. Perubahan metode pembelajaran tentu akan menambah beban kerja guru. Guru dituntut lebih profesional dalam bekerja, tidak hanya menyiapkan materi pembelajaran tetapi harus juga menyiapkan waktu lebih untuk belajar menggunakan media elektronik sebagai media pembelajaran di masa pandemi covid-19 ini.

Kendala terbesar yang dihadapi oleh guru, murid, dan orang tua di kabupaten Sikka adalah kurangnya kemampuan dalam menggunakan media elektronik sebagai media pembelajaran di masa pandemi covid-19. Jaringan internet yang kurang mendukung juga menjadi salah satu kendala dalam proses belajar serta keterbatasan ekonomi keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan anak untuk memiliki peralatan elektronik yang akan digunakan sebagai media pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru pada akhirnya menggunakan metode berbeda yaitu memberikan tugas dan mengirimkan video pembelajaran melalui whatsapp grup yang sengaja dibuat guru untuk memudahkan murid dan orang tua. Namun tidak semua orang tua paham dengan tugas yang diberikan, karena banyak orang tua murid yang tingkat pendidikannya rendah dan orang tua bekerja sehingga tidak bisa mendampingi anak mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini yang menjadikan guru benar-benar menghadapi tantangan, permasalahan menjadi lebih kompleks dan terasa lebih sulit daripada waktu sebelumnya (Howard & Jhonson, 2004).

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi guru dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik serta tuntutan sekolah dan dinas pendidikan harus mereka hadapi dengan keyakinan diri yang tinggi agar mereka dapat menjalani tugas yang diberikan. Kemampuan bertahan dan bangkit dari situasi yang sulit dan menekan disebut dengan resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi memiliki manfaat yang sangat besar dalam menghadapi permasalahan, tuntutan dan tekanan bagi guru.

Guru yang resilien akan mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan perubahan sistem belajar-mengajar, tidak mudah putus asa dengan permasalahan murid dan orang tua serta tidak stres akibat tekanan dan tuntutan pekerjaan yang diembannya. Situasi pandemi mengharuskan tiap orang tetap menjaga kondisi kesehatan baik fisik maupun psikologis. Guru harus tetap bekerja, menyiapkan materi, melayani keluhan orang tua murid yang telah menyita waktu mereka untuk membimbing anak selama belajar dari rumah sementara uang sekolah harus dibayar penuh. Untuk itu resiliensi sangat penting bagi guru agar dapat bertahan dan menghadapi rangkaian permasalahan terkait perubahan sistem belajar-mengajar di masa pandemi covid-19.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi adalah efikasi diri. Bandura (1994) menuliskan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengambil keputusan dan bertindak dalam situasi tertentu. Efikasi diri guru adalah keyakinan diri dari seorang guru bahwa dirinya mampu menghadapi situasi yang menekan dan dapat mengambil keputusan untuk suatu tindakan yang tepat bagi murid dalam meningkatkan kualitas murid dan sekolah. Keyakinan diri guru ini akan mempengaruhi usaha, ketahanan dan keuletan dalam

menghadapi tuntutan.

Efikasi diri yang tinggi akan turut meningkatkan resiliensi guru, sehingga guru mampu bertahan dan meningkatkan kualitas diri serta siap menghadapi situasi sulit di tengah pandemi covid-19. Keyakinan guru akan kemampuannya dalam mengajar akan mempengaruhi seberapa banyak usaha yang diberikan, berapa lama bertahan dalam menghadapi situasi sulit, seberapa ulet dalam usaha untuk bangkit dan bertahan dalam situasi pandemi covid-19.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap subjek S.G pada tanggal 20 April 2021 menyatakan bahwa pandemic covid-19 membuat banyak sekali tantangan yang cukup berat. Guru semakin ditantang dengan persoalan –persoalan yang cukup serius dan harus lebih kreatif dalam merancang materi pembelajaran. Para siswa mengalami kendala terkait akses internet atau jaringan sehingga siswa yang berada di pedesaan mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran secara online.

Wawancara lain bersama guru F menyatakan bahwa tugas guru semakin terasa berat selama pembelajaran secara online, selain materi pembelajaran kurang dipahami oleh siswa karena jaringan internet yang kurang bagus juga kendala dalam memanfaatkan media online sebagai media pembelajaran selama masa pandemi. Guru P mengeluhkan bahwa orang tua merasa berat ketika harus mendampingi anak belajar online, karena anak menjadi mudah bosan dan tidak fokus selama pembelajaran berlangsung. Namun demikian guru-guru tetap optimis dan yakin bahwa mereka dapat mengatasi setiap permasalahan dan tetap berusaha melakukan yang terbaik untuk para murid. Penelitian yang dilakukan oleh Daniilidou, dkk (2020) menunjukkan bahwa resiliensi mempengaruhi keyakinan diri guru terhadap kelelahan dan stres. Penelitian lain yang dilakukan oleh Razmjoo & Ayoobiyan (2019) menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan resiliensi guru.

Tinjauan Pustaka

Resiliensi Guru

Resiliensi adalah kemampuan guru untuk mengelola tantangan sehari-hari dalam mengajar dan kemampuan mengembangkan diri melalui profesi yang mereka emban (Day & Gu, 2014). Kuiper, dkk (dalam Akbara & Pratasiwi, 2017) menuliskan bahwa resiliensi merupakan bagian dari psikologi positif, resiliensi akan mengarahkan individu untuk memaknai kembali kualitas hidup dan mengarahkannya pada gaya hidup yang positif.

Seseorang yang memiliki resiliensi biasanya memiliki empat sifat-sifat umum, Bernard (dalam Desmita, 2016) yaitu: 1) *Social competence* (kompetensi sosial), yaitu kapasitas untuk menghadirkan tanggapan yang positif dari orang lain, dalam pengertian mengadakan hubungan-hubungan yang positif; 2) *Problem-solving skill/metacognition* (keterampilan pemecahan masalah/metakognisi), yaitu perencanaan yang memudahkan untuk mengontrol diri sendiri dan memperdayakan akal sehatnya untuk menemukan bantuan dari orang lain; 3) *Autonomy* (otonomi), yaitu suatu kesadaran tentang karakteristik diri sendiri dan kapasitas untuk melakukan sesuatu secara bebas serta melakukan pengendalian terhadap lingkungan; 4) *A sense of purpose and future* (kesadaran akan tujuan dan masa depan), yaitu kesadaran akan tujuan-tujuan, aspirasi pendidikan, ketekunan (*perseverance*), pengharapan dan kesadaran akan suatu masa depan yang cemerlang (*bright*).

Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan kepercayaan akan kemampuan seseorang dalam mengatur dan melakukan tindakan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan (Bandura, 1997). Definisi lain juga dituliskan oleh Tschannen-Moran, dkk (2001), efikasi diri guru sebagai keyakinan guru dalam mengatur dan melaksanakan pembelajaran agar berhasil menyelesaikan tugas pengajaran dalam konteks tertentu.

Menurut Bandura, efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya. Aspek-aspek efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (dalam darmono,2015:24) yaitu: 1) Tingkat kesulitan tugas (Magnitude): Aspek ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas. 2) Luas bidang tugas (Generality): Aspek ini berhubungan luas bidang tugas tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. 3) Tingkat kemantapan, keyakinan, kekuatan (Strength): Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data menggunakan skala likert modifikasi. Populasi dalam penelitian ini adalah guru sekolah menengah atas di kabupaten Sikka yang berjumlah 55 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling purposive*.

Hasil Dan Diskusi

Hasil penelitian membuktikan bahawa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan efikasi diri dengan resiliensi pada Guru selama pandemic covid-19 dengan koefisien korelasi sebesar 0.480 pada taraf signifikan 0.000 ($p < 0.05$). Korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara efikasi diri dan resiliensi artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula resiliensi pada guru, begitu pula sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah resiliensi pada guru. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Kumala Sari (2017) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri, dukungan social dan resiliensi. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Muffidah (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara hubungan dukungan social dengan resiliensi pada mahasiswa yang dimediasi oleh efikasi diri, sehingga hal itu menunjukkan bahwa dukungan social melalui mediasi efikasi diri akan menghasilkan resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan dukungan social dengan resiliensi tanpa mediasi efikasi diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riahi, Mohammadi, Norozi dan Malekitaba (2015) menemukan bahwa ada korelasi yang positif antara *self-efficacy* akademik dengan resiliensi pada siswa Sekolah Menengah Atas. Demikian pula penelitian yang dilakukan Keye dan Pidgeon (2013) yang menyatakan bahwa *mindfulness* dan *self-efficacy* akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. (Utami & Helmi, 2017:57).

Resiliensi guru selama pandemi covid-19 memang sangat penting. Peran penting guru untuk meningkatkan ketahanan dalam menghadapi situasi selama pandemi covid-19 memang perlu menjadi perhatian yang serius dari semua pihak sekolah. Guru sebagai pemegang peranan penting untuk terus memadukan pembelajaran selama pandemi covid-19 memang perlu dilakukan peningkatan yang terus menerus sehingga upaya pemecahan masalah selama proses belajar bersama para siswa tetap berjalan secara efektif dan memudahkan para guru untuk terus meningkatkan kapasitas guru selama pandemi covid-19. Setiap guru memiliki resiliensi yang berbeda-beda, ada yang memiliki resiliensi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Hasil analisis data dalam

penelitian ini menunjukkan bahwa subjek yang memiliki resiliensi yang sangat tinggi berjumlah 13 orang dengan persentase 23.63%, resiliensi tinggi berjumlah 13 orang dengan persentase 23.63%, resiliensi sedang 19 orang dengan persentase 35.57%, resiliensi rendah berjumlah 7 orang dengan persentase 12.72%, dan subjek yang memiliki resiliensi sangat rendah 3 orang dengan persentase 3.45%.. Hal ini menunjukkan tingkat resiliensi yang dimiliki oleh para guru cukup baik, berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, sebagian guru sudah mampu melakukan adaptasi secara baik selama pandemi covid-19. Sebagian dari guru sudah mampu memiliki kompetensi sosial/metakognisi, otonomi dan juga acuan untuk hal di masa depan sudah diperkirakan dengan baik. Resiliensi tercapai bila individu tersebut mampu bangkit kembali dari keterpurukan akibat kesulitan yang ia hadapi. Individu yang mampu menjalankan kembali fungsi-fungsi individual dan menjalankan tugas-tugas perkembangannya pada level normal adalah individu yang resilien (Utami & Helmi, 2017).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Devi Anggraini dkk tentang hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi menghadapi ujian pada siswa kelas XII SMAN 1 Trawas berjumlah 182 dengan hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan antara efikasi diri dan resiliensi siswa dalam menghadapi ujian. Resiliensi semacam ini sangat penting pada diri seseorang. Pada situasi-situasi tertentu saat kemalangan tidak dapat dihindari, seseorang yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka (Reivich & Shatte, 2002 dalam Widuri, 2012:54).

Efikasi diri memiliki pengaruh yang positif terhadap resiliensi individu, artinya semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh individu, maka akan semakin tinggi pula kemampuan resiliensi individu ketika menghadapi situasi sulit. Efikasi diri berperan sangat penting dalam mengembangkan resiliensi guru selama pandemi covid-19. Menurut Bandura (Schwarzer & Warner, 2013) resiliensi juga sangat dipengaruhi oleh keyakinan individu pada kemampuannya dalam melakukan suatu tugas, menyelesaikan masalah, dan mengatasi stressor dalam kehidupannya, yang dikenal dengan istilah efikasi diri (self-efficacy). Individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi dikarakteristikan dengan keyakinan akan kemampuan diri, melihat hambatan atau masalah sebagai tantangan, kurang merasakan emosi negatif, merasa termotivasi dan persisten saat mengalami hambatan. Sementara individu dengan efikasi diri yang rendah ditandai dengan perasaan ragu akan kemampuan diri, rentan mengalami depresi, menghindari situasi sulit, melihat tugas dan hambatan sebagai hal yang mengancam, serta tidak mampu merespon stressor yang diterima secara efektif (Schwarzer & Warner dalam Widuri, 2021).

Selain itu apabila dilihat berdasarkan analisis rata-rata mean di lihat dari jenis kelamin. apabila di lihat berdasarkan analisis rata-rata mean efikasi diri berdasarkan jenis kelamin wanita sebesar 56.00 dan laki-laki sebesar 55.54 apabila di lihat berdasarkan analisis rata-rata mean resiliensi berdasarkan jenis kelamin wanita sebesar 44,79 dan laki-laki sebesar 45.15. hal ini menunjukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan efikasi diri maupun resiliensi berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan hasil wawancara hal ini di karenakan para guru baik pria dan wanita memiliki resiliensi maupun efikasi diri yang sama dimana guru pria dan wanita sama-sama merasakan sistematis pembelajaran dengan blended learning selama pandemi covid-19. Situasi saat pandemi covid-19 menuntut para guru untuk terus meningkatkan efikasi diri sehingga memberikan peluang besar untuk tetap belajar bersama dengan metode pembelajaran yang berbeda. Pandemi covid-19 memberikan tantangan tersendiri bagi guru untuk tetap resilien dan meningkatkan kualitas diri dengan problematika pembelajaran yang cukup rumit dan menantang.

Sesuai dengan data yang diperoleh menunjukan bahwa resiliensi para guru selama pandemi covid-19 pada aspek *problem solving/metaacognition* sebesar 14.15, *sosial competence* sebesar

12.70, *a sense of purpose and future* sebesar 9.03 dan *autonomy* sebesar 6.05 dalam penelitian resiliensi pada para guru diukur berdasarkan 4 aspek yaitu menurut Bernard (dalam Desmita, 2016) *social competence* (kompetensi sosial), *problem-solving skill/metacognition* (keterampilan pemecahan masalah/metakognisi), *autonomy* (otonomi), *a sense of purpose and future* (kesadaran akan tujuan dan masa depan. Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui aspek yang lebih tinggi yang mempengaruhi resiliensi para Guru selama pandemi Covid-19 adalah aspek problem solving atau metakognisi. Aspek metakognisi yang dalam penelitian yang lebih Nampak pada para guru selama pandemi covid-19. Aspek *problem-solving skill/metacognition* (keterampilan pemecahan masalah/metakognisi), yaitu perencanaan yang memudahkan untuk mengontrol diri sendiri dan memperdayagunakan akal sehatnya untuk menemukan bantuan dari orang lain. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa responden Selama pandemi covid-19 para guru memang harus berjuang keras untuk mencapai hal pembelajaran bersama para siswa dengan metode pembelajaran baik on-line maupun off-line. Para guru harus berpikir keras untuk membuat konten edukasi baik melalui video maupun pembelajaran baru selama pandemi covid-19. Tuntutan demikian mendorong para guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih mudah untuk dipahami oleh siswa.

Data juga menunjukan bahwa efikasi diri para guru selama pandemi covid-19 pada aspek *Generality* sebesar 15.82, *magnitude* sebesar 15.64, dan *Strength* sebesar 14.70. dalam penelitian ini efikasi diri diukur berdasarkan 3 aspek menurut Bandura (dalam Darmono, 2015:24) *magnitude* *generality* dan *strength*. Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui aspek yang lebih tinggi yang mempengaruhi adalah *Magnitude* dan *Generality* dengan perbedaan yang sedikit sekali. Hal ini menunjukan tingkatan aspek *magnitude* dan *generality* untuk pengukuran efikasi diri pada para guru selama pandemi covid-19. Aspek *magnitude* berkaitan dengan kesulitan tugas. Berdasarkan wawancara dengan responden Selama pandemi covid-19 kemampuan para guru untuk mengatasi kesulitan tugas cukup baik dan tentu itu dilakukan oleh para guru untuk membagi waktu selama pembelajaran sejak pandemi covid-19 dievaluasi dan kemudian dilakukan dengan baik. Tantangan tugas itu membuat para guru semakin meningkatkan kualitas mengajar selama pandemi covid-19. Sedangkan pada aspek *generality* para guru sangat optimis dengan kapasitas yang dimilikinya. Perubahan media pembelajaran selama pandemi covid-19 tentunya kemampuan yang dimiliki oleh para guru menjadi sebuah batu loncatan untuk semakin optimis selama masa pandemi covid-19. Para guru belajar untuk lebih mempersiapkan diri selama pandemi covid-19. Para guru tentu memiliki tantangan tersendiri menghadapi proses pembelajaran selama pandemi covid-19.

Di masa pandemi Covid-19 yang belum berakhir para guru harus tetap mempersiapkan diri dengan menghadapi perubahan sistematis pembelajaran dengan semangat yang semakin tinggi sehingga tantangan ini menjadi sebuah hal yang positif yang dihadapi para guru untuk semakin optimis dalam menghadapi persoalan baru yang terus bermunculan selama pandemi covid-19.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di atas bahwa koefisien korelasi adalah 0.480 dengan nilai probabilitas pada taraf signifikan 0.000 ($p \leq 0.5 = 0.046 < 0,005$) yang artinya ada hubungan antara efikasi diri dan resiliensi pada guru selama pandemi covid-19. Hipotesis dalam penelitian ini diterima karena efikasi diri berhubungan positif dengan resiliensi pada guru selama pandemi covid-19. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi juga resiliensi yang dialami oleh guru selama pandemi covid-19, begitu juga sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah juga resiliensi yang dialami oleh guru selama pandemi covid-19.

covid-19.

Kepustakaan

- Bandura, A. (1994). *Self-efficacy*. Reprinted in H. Friedman (Ed). *Encyclopedia of Mental Health*. San Diego: Academic Press
- Bandura, A. (1997). *Social learning theory*. New Jersey: Englewood Cliffs Prentice Hall
- Daniilidou, A., Maria, P., & Sofia, E. (2020). Primary school teachers resilience: Association with teacher self-efficacy, burnout and stress. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 18(3).
- Day, C., & Gu, Q. (2014). *Resilient teachers, resilient school: Building and sustaining quality in testing times*. Oxon, UK: Routledge.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis: Sebuah pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group (Divisi Kencana)
- Howard and Johnson. (2004). Resilient teachers: Resisting stress and burnout. *Journal Social Psychology of Education*, 7(4), 399-420.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C., Wijaya, L., R., & Santoso, Priyono. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12
- Razmjoo, S. A., & Ayoobiyan, H. (2019). On the relationship between teacher resilience and self-efficacy: The case of Iranian EFL teachers. *Journal of English Language Teaching and Learning University of Tabriz*, 11(23).
- Reivich, K and Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skill for overcoming life's inevitable obstacle*. New York: Broadway Books.
- Simatupang, M. (2019). Budaya organisasi sebagai variabel predictor terhadap organizational citizenship behavior pada karyawan koperasi. *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 5(1), 8-19.
- Sugiyono. (2011) *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, T., & Muhammad, J. (2021). *Resiliensi di masa pandemi: Peran efikasi diri dan persepsi ancaman Covid-19*. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 25-32.
- Tschannen-Moran., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching & Teacher Education*, 17, 783-805
- Utami, C., Tanti, H., Avin, F. (2017). Self-Efficacy dan resiliensi: Sebuah tinjauan meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54-65.